



GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI SATU UNIVERSITAS SWASTA KABUPATEN TANGERANG

Elica Felicia Maharati, Kezia Dameria Simanungkalit, Tiara Wiseli Caecilia Aritonang, Belet Lydia Ingrit*, Elfrida Silalahi

Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan, MH Thamrin Boulevard 1100, Kelapa Dua, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

*Belet.ingrit@uph.edu

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) memiliki dampak besar pada kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia, jika tidak diobati akan mengakibatkan penyakit neurologis, kardiovaskular yang serius dan peningkatan risiko Human Immunodeficiency Virus. Survei awal dilakukan pada 28 remaja putri di satu Universitas swasta Kabupaten Tangerang dan didapatkan bahwa ada 22 remaja putri mengalami keputihan dan enam remaja putri mengalami keputihan yang menyebabkan rasa gatal di area genitalia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang IMS di salah satu universitas swasta di Kabupaten Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Jumlah populasi 114 remaja putri dan 79 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara online melalui google form dengan analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 82,3% responden berpengetahuan baik dan 100% responden memiliki sikap yang positif. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap infeksi menular seksual.

Kata kunci: infeksi menular seksual; pengetahuan; remaja putri; sikap

DESCRIPTION OF ADOLESCENT KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS IN A PRIVATE UNIVERSITY TANGERANG DISTRICT

ABSTRACT

Sexually Transmitted Infections (STIs) have a major impact on sexual and reproductive health worldwide, if left untreated they can lead to serious neurological, cardiovascular disease and an increased risk of Human Immunodeficiency Virus. The initial survey was conducted on 28 young women at a private university in Tangerang and found that there were 22 young women experience with vaginal discharge and six young women experience with vaginal discharge which caused itching in the genital area. The purpose of this study was to describe the level of knowledge and attitudes of adolescents about STIs at a private university in Tangerang. The research method used is descriptive quantitative with purposive sampling technique. The total population is 114 young women and 79 people who meet the inclusion criteria. The study used a questionnaire that was distributed online via Google form with data analysis used was univariate analysis. The results showed that 82.3% of respondents had good knowledge and 100% of respondents have a positive attitude. Future researchers are expected to be able to examine the relationship between knowledge and attitudes of young women towards sexually transmitted infections.

Keywords: attitudes; knowledge; sexually transmitted infections; teenage girl

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau kutu di alat kelamin dan ditularkan melalui hubungan seksual yang gejalanya tidak selalu ada pada alat kelamin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Pada tahun 2020 di dunia terdapat 128 juta infeksi *Chlamydia trachomatis*, 82 juta kasus infeksi *Neisseria gonore*, 156 juta kasus infeksi *Trichomonas vaginalis*, 7,1 juta kasus baru infeksi sifilis, 473 kasus sifilis kongenital per 100.000 kelahiran hidup (World Health organization, 2021). Pada tahun 2017-2018 di Kabupaten Tangerang terjadi peningkatan kasus IMS. Pada tahun 2018 ditemukan kasus IMS sebanyak 1.230 kasus sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 1.137 kasus. Berdasarkan usia jumlah kasus HIV yang terjadi di Kabupaten Tangerang tahun 2018 pada usia 15-19 tahun sebanyak 10 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data awal dari puskesmas Curug tanggal 1 Januari-25 November 2021 terdapat 36 kasus sifilis, 34 kasus gonore, 34 kasus HIV, dan 1 kasus ulkus mole dengan 86 pria dan 4 wanita dalam rentang usia 10-14 tahun terdapat 1 kasus, 15-19 tahun terdapat 9 kasus. Berdasarkan data awal dari puskesmas Binong, pada bulan Januari-Oktober 2021 terdapat 6 kasus Duh Tubuh Vagina (DTV), 3 kasus sifilis dan 1 kasus DTU dengan 2 pria dan 8 wanita, pada usia 15-19 tahun terdapat 2 kasus.

Remaja rentan mengalami IMS karena pada masa remaja sistem hormonal memengaruhi perkembangan fisik, psikologis dan kognitif yang menyebabkan remaja memiliki ketertarikan pada seksualitas (Zahra et al., 2021). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dilakukan setiap 5 tahun sekali di tahun 2017 dengan persentase seks pranikah yang dilakukan oleh remaja pada usia 15-19 tahun, laki-laki sebesar 3,6% dan pada wanita umur 15-19 tahun sebesar 0,9 %, (Wahyuni & Fahmi, 2019)). Perilaku seksual yang tidak aman seperti tidak memakai kondom, memiliki lebih dari satu pasangan, terlalu dini melakukan hubungan seks dapat meningkatkan risiko penyebaran IMS di kalangan remaja (Kemenkes, 2016). Situasi ini terkadang tidak seimbang dengan pengetahuan dan umur yang belum cukup serta pengalaman yang kurang pada remaja (Rahma, 2018).

Berdasarkan data awal di salah satu Universitas swasta di Kabupaten Tangerang dari 28 remaja putri didapatkan bahwa ada 22 remaja putri mengalami keputihan dan 6 remaja putri mengalami keputihan yang menyebabkan rasa gatal di area genitalia. Remaja tersebut menganggap itu normal dan membiarkan saja. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang IMS di satu Universitas swasta di Kabupaten Tangerang. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik remaja putri (umur, sumber informasi tentang IMS), mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang IMS dan mengidentifikasi sikap remaja putri tentang IMS di satu Universitas Swasta di Kabupaten Tangerang.

METODE

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kuantitatif jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 114 mahasiswa perempuan di satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang angkatan 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri di satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang angkatan 2021 dengan menggunakan teknik purposive sampling. Total responden 79 mahasiswi dari total populasi yang ada. Terdapat dua responden yang menolak untuk menjadi responden penelitian, serta terdapat 33 responden yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi yaitu usia mahasiswi 18 -19 tahun dan bersedia untuk menjadi responden penelitian.

Peneliti sebelumnya telah mendapatkan surat ijin etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian. Penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di salah satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang dilakukan pada tanggal 28 Januari – 27 Februari 2022. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui google form. Instrumen pada penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu variable gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang infeksi menular. Gambaran pengetahuan menggunakan kuisisioner Baharrudin yang terdiri dari 30 pernyataan yang sudah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai koefisien reliabilitas internal semua pernyataan adalah 0.616. Variabel sikap menggunakan kuesioner yang diambil dari penelitian Siti Tufahati dengan melakukan uji VR. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 15 pernyataan dan didapatkan hasil Cronbach alpha dari penelitian tersebut adalah 0,704. Uji analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Sumber Informasi (n=79)

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
18 tahun	21	26,60
19 tahun	58	73,40

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia pada tabel 1 menunjukkan bahwa usia remaja putri angkatan 2021 yaitu 21 orang berusia 18 tahun (26,60%) dan 58 orang berusia 19 tahun (73,40%). Adapun sumber informasi responden mengenai IMS menunjukkan 13 responden mendapatkan sumber informasi dari orang tua, 29 orang mendapatkan sumber informasi dari teman, 23 orang dari Universitas, 57 orang dari Internet, 12 orang dari TV dan 2 orang memperoleh informasi dari sumber lainnya. Untuk pilihan sumber informasi ini, responden bisa memilih lebih dari 1 pilihan.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan (n-79)

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	65	82,30
Cukup	14	17,70
Kurang	0	0

Tabel 2 pengetahuan, terlihat bahwa remaja putri sebanyak 65 orang memiliki pengetahuan baik (82,3%), 14 orang memiliki pengetahuan cukup (17,7%), dan tidak satupun memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Remaja Putri Tentang IMS (n=79)

Variabel	f	%
Sikap		
Positif	79	100
Negatif	0	0

Tabel 3 berdasarkan sikap remaja putri terlihat dari tabel diatas mengatakan bahwa semua responden memiliki pengetahuan yang positif (100%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Rachmawati, 2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengetahuan remaja putri tentang IMS, didapatkan hasil bahwa

terdapat 65 responden (82,30%) memiliki pengetahuan baik dan 14 responden (17,70%) memiliki pengetahuan cukup mengenai IMS dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan responden memperoleh sumber informasi tentang IMS terbanyak dari internet yaitu sebanyak 57 responden dikarenakan di zaman digital banyak sekali remaja yang mempunyai handphone sendiri sehingga internet dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja dan juga internet menjadi platform yang paling banyak digunakan untuk mencari informasi mengenai kesehatan. Semakin banyak kaum muda yang sangat sering menggunakan dunia digital atau internet sebagai sumber utama informasi mengenai seks, dikarenakan internet menjadi sumber yang mudah diakses dimanapun, data yang diperoleh dipersonalisasi, lebih pribadi, dan bersifat anonim. (United Nations Children's Fund, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El-Tholoh dkk pada tahun 2018 mengenai sumber informasi tentang IMS yang didapatkan oleh remaja di Arab Saudi yaitu sebanyak 71,7% responden memilih internet sebagai sumber utama pengetahuan mereka tentang PMS. Namun dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan masih terdapat 14 responden yang memiliki pengetahuan cukup hal ini mungkin saja dikarenakan masih adanya informasi yang keliru dari internet tentang IMS yang dimiliki oleh responden. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subbarao & Akhilesh pada tahun 2017 yang mengatakan bahwa sumber informasi mengenai IMS terbanyak diperoleh dari internet, namun sumber informasi dari internet tidak selalu benar dan lengkap bahkan dapat menyesatkan karena informasi yang ada di internet tidak selalu bersumber dari tenaga kesehatan yang berkualitas. (Subbarao & Akhilesh, 2017).

Di Indonesia sendiri penelitian serupa dilakukan di Batam. Hasil dari penelitian yang dilakukan kepada 387 remaja yang didapatkan adalah 39,14% remaja memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduktif dan seksual, sebagian besar dari mereka mendiskusikan masalah-masalah seksual dengan teman sebaya, 98,71% remaja pernah mendengar tentang kontrasepsi, 89,66% tahu kondom sebagai kontrasepsi dan 24,55% remaja tidak mengetahui cara penggunaan kontrasepsi tersebut (Putri et al., 2022). Selain dari internet sumber informasi yang didapatkan oleh responden tentang IMS pada penelitian ini, sebanyak 29 remaja putri memperoleh informasi mengenai IMS dari teman. Hal ini dikarenakan remaja cenderung lebih sering menghabiskan waktu dan berinteraksi bersama teman-teman mereka. Menurut penelitian Sigalingging & Sianturi pada tahun 2019 mengatakan bahwa teman sebaya adalah faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan masa remaja, remaja lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman sebaya. Hubungan remaja dengan teman sebaya lebih dekat dibandingkan dengan orang tua, sehingga remaja lebih sering melakukan komunikasi dengan temannya (Sigalingging & Sianturi, 2019).

Pada penelitian ini sumber informasi yang diperoleh dari orangtua cukup minim hanya sebanyak 13 responden dikarenakan pada pencarian jati dirinya remaja cenderung mencari informasi dari teman-temannya dan tidak lagi bergantung pada orangtua. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subbarao & Akhilesh (2017) mengenai sumber informasi dari orang tua tentang IMS cukup sedikit hanya sebanyak 28 responden (8%). Menurut Wijayanti & Puspita (2017) orang tua merasa tabu ketika membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua dengan anak yang jauh mengakibatkan anak mencari sumber-sumber informasi lain yang tidak akurat seperti teman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa & Laksmi (2021) pada mahasiswi angkatan 2019, didapatkan hasil bahwa terdapat sebanyak 47 (48,5%) mahasiswi memiliki pengetahuan yang baik, 50 (51,5%) mahasiswi memiliki pengetahuan

sedang dan tidak ada yang memiliki pengetahuan yang buruk. Responden memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS karena remaja sudah mendapatkan pembelajaran mengenai IMS sejak masih berada di SMP dan SMA yaitu pada topik sistem reproduksi manusia. Remaja juga memperoleh berbagai informasi dari poster yang ada di media cetak maupun internet. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saenong & Sari (2021) pada 105 responden mahasiswa kedokteran di Universitas Muhammadiyah Jakarta didapatkan jumlah responden tertinggi sebanyak 96% responden yang memiliki pengetahuan yang baik, dilanjutkan dengan 9% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan hampir semua responden memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan responden pada penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran dan telah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai IMS dengan sangat baik.

Hasil penelitian kami berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopitasari et al. (2020) mengenai pengetahuan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram tentang IMS yang dilakukan tahun 2019 didapatkan hasil mahasiswa dengan kategori cukup adalah yang tertinggi yaitu sebanyak 63 orang (64%), kategori baik sebanyak 27 orang (27%) dan kategori kurang sebanyak 9 orang (9%) kemungkinan yang menyebabkan mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang dikarenakan kurang aktifnya mahasiswa dalam mencari informasi tentang IMS, selain itu bisa juga disebabkan kurangnya pihak Universitas dan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram dalam memberikan sosialisasi dan penyuluhan tentang IMS.

Pendidikan kesehatan mengenai IMS dan kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja karena pada masa remaja memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi dan keinginan untuk mencoba sesuatu hal yang baru oleh sebab itu berisiko pada perilaku seks bebas, ditambah dengan pergaulan bebas yang semakin meningkat di kota-kota besar. Jika remaja tidak dibekali oleh pengetahuan yang baik tentang IMS, remaja bisa terlibat dalam perilaku seks pra nikah yang berisiko tertular IMS. Menurut penelitian Subbarao & Akhilesh (2017) yang menggunakan responden remaja dikalangan mahasiswa didapatkan hasil bahwa hampir 90% responden setuju tentang perlunya pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan mungkin responden merasa akan memiliki pengetahuan yang lebih baik jika mereka telah dididik tentang isu-isu di usia yang lebih muda.

Pada penelitian ini hasil yang didapatkan adalah 78 responden (99%) mengetahui definisi dari IMS yaitu penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, namun masih ada 18 responden (23%) yang memiliki definisi yang salah bahwa IMS ditularkan melalui berjabat tangan dengan penderita. Hal ini menunjukkan bahwa remaja telah mendapatkan informasi mengenai pengertian IMS sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Folasayo et al (2017), didapatkan hasil bahwa sebanyak hampir semua mahasiswa (92,9%) mengetahui bahwa hubungan seksual merupakan jalur penularan PMS. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang adalah media massa atau informasi yang menyediakan informasi bagi orang lain sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dan tingkat pendidikan seseorang juga akan memengaruhi pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin luas juga pengetahuan (Retnaningsih, 2016). Menurut (Kholid, 2015) pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman sendiri maupun orang lain, media massa maupun lingkungan. Menurut peneliti, tingkat pengetahuan remaja dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh oleh remaja seperti internet, teman, Universitas, orangtua dan televisi. Hal ini yang membuat remaja mempunyai pengetahuan baik tentang IMS sehingga dapat menghindari remaja melakukan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Selain sumber informasi yang diperoleh remaja tentang IMS, tingkat pendidikan juga memengaruhi pengetahuan remaja tentang IMS. Berdasarkan karakteristik responden penelitian kami yaitu remaja mahasiswi didapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja dalam kategori baik hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Saenong & Sari (2021) yang menggunakan karakteristik responden remaja mahasiswa didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja baik sebanyak 96 responden (91,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Mansor et al (2020) juga mendapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi ditemukan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang IMS. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa banyak remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang IMS karena tingkat pendidikan dan informasi yang diperoleh.

Sikap merupakan respon atau penilaian individu terhadap suatu materi. Sikap tidak dapat dilihat secara langsung namun dapat dianalisa terlebih dahulu melalui sebuah perilaku (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai sikap remaja putri tentang IMS, didapatkan hasil bahwa sebanyak 79 responden memiliki sikap yang positif (100%). Hal ini dikarenakan responden memiliki latar pendidikan dan pengetahuan yang baik sehingga dapat memberikan respon dan menimbulkan sikap positif untuk menghindari perilaku seks bebas yang berisiko pada penularan IMS. Seks bebas sering kali mengarah kepada tindakan seks pranikah ((Megayanti et al., 2017). Seks pranikah yang aktif dilakukan sejak remaja dapat meningkatkan risiko terkena IMS (Halu & Dafiq, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) tentang sikap terhadap gambaran perilaku seks bebas pada mahasiswa di Tangerang Selatan didapatkan sebanyak 210 mahasiswa (100%) memiliki sikap yang positif dan tidak ada mahasiswa yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seks bebas. Kecenderungan mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih searah dengan sikap yang positif seperti menjauhi atau menghindari.

Hal ini didukung oleh penelitian Abudi et al (2020) yang mengatakan bahwa “pengetahuan yang baik mengenai infeksi menular seksual memiliki pengaruh pada sikap remaja karena salah satu faktor pembentuk sikap adalah pengetahuan”. Sikap positif ini adalah respon positif yang dimiliki remaja putri terhadap IMS. Menurut Notoatmodjo (2014), ada beberapa komponen yang membentuk sikap seseorang yaitu komponen kognitif, afektif dan konaktif. (Wilson et al., 2021) Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan & Khudair pada tahun 2019 pada mahasiswa di Universitas Kufa yaitu sebagian besar responden sebanyak 356 orang (83,1%) memiliki sikap yang positif terhadap IMS dan sebanyak 94 orang (16,9%) memiliki sikap yang negative (Hasan & Khudair, 2019). Hal ini dikarenakan latar belakang budaya serta pendidikan yang telah diterima oleh sebagian mahasiswa menghasilkan perilaku dan persepsi yang dapat diterima terhadap fenomena IMS. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Purnama (2017) tentang sikap terhadap gambaran perilaku seks bebas pada mahasiswa di Tangerang Selatan didapatkan sebanyak 210 mahasiswa (100%) memiliki sikap yang positif dan tidak ada mahasiswa yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seks bebas. Kecenderungan mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih searah dengan sikap yang positif seperti menjauhi atau menghindari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Subiyantoro, et. al. (2018) sikap mahasiswa tentang penyakit menular seksual (PMS) didapatkan hasil sebanyak 93 orang (93%) memiliki sikap yang baik mengenai PMS, dan 7 mahasiswa (7%) yang memiliki sikap yang kurang baik terhadap PMS. Pada penelitian ini mahasiswa angkatan atas memiliki pengetahuan yang lebih baik, dikarenakan semakin tinggi usia maka akan semakin sedikit mahasiswa yang memiliki sikap yang kurang baik terhadap PMS (Subiyantoro et al., 2018). Karakteristik responden penelitian ini adalah remaja akhir dengan tingkat pendidikan sebagai mahasiswa, pada fase ini

remaja akhir mulai dewasa secara fisik dan remaja mulai memahami bagaimana pilihan dan keputusan sekarang dapat memiliki pengaruh di masa depan (WHO, 2019). Remaja dengan pengetahuan yang baik mengarah kepada sikap yang positif untuk mencegah perilaku seks sebelum menikah merupakan faktor risiko penularan IMS sehingga diharapkan bahwa keputusan yang akan diambil dari remaja akan memengaruhi bagaimana remaja mengambil tindakan. Hal ini terjadi karena sikap adalah suatu respon seseorang dalam bentuk positif atau negatif dan masih belum masuk kedalam tindakan dan perilaku (Chabibah et al., 2021).

Komunikasi dengan orangtua terutama ibu sangat penting dalam membentuk sikap yang positif dalam pencegahan perilaku seks bebas. Hal ini diperkuat dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Nurachmah dkk (2019) yang mengatakan bahwa ibu sebagai sumber utama (primer) dalam memberikan informasi terkait dengan kesehatan reproduktif. Meskipun ibu dan remaja putri berkomunikasi secara bebas tentang banyak hal/topik, namun mendiskusikan kesehatan reproduksi masih sangat jarang (Nurachmah et al., 2019). Oleh karena itu pendekatan orangtua sangat diperlukan terutama dalam berkomunikasi dengan remaja putri. Media edukasi yang kreatif dapat menjadi pilihan remaja putri dalam menerima informasi yang positif terkait kesehatan reproduksi. Penelitian yang dilakukan di NTT pada tahun 2023 mengatakan leaflet dan media sosial Tik-Tok bisa menjadi salah satu pilihan remaja putri untuk mendapatkan edukasi kesehatan terkait kesehatan reproduksi, namun untuk Tik-Tok mendapatkan hasil yang lebih baik (Yesaya Haninuna et al., 2023).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswi di salah satu Universitas Swasta Tangerang sudah memiliki sikap yang positif tentang IMS sebagai suatu bentuk pencegahan yang kedepannya diharapkan dapat menurunkan angka kasus IMS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudi, P. F. T., Telew, A., & Bawiling, N. (2020). Pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual pada siswa kelas X di SMK Baramuli Airmadidi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 01(02).
- Chabibah, N., Khariyah, N., & Hastuti, P. (2021). PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(3), 425–434.
- Folasayo, A. T., Oluwasegun, A. J., Samsudin, S., Saudi, S. N. S., Osman, M., & Hamat, R. A. (2017). Assessing the knowledge level, attitudes, risky behaviors and preventive practices on sexually transmitted diseases among university students as future healthcare providers in the central zone of Malaysia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(2), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph14020159>
- Halu, S. A. N., & Dafiq, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah. 6(1), 12–20.
- Hasan, S. M., & Khudair, F. W. (2019). Knowledge and Attitudes of Undergraduate University Students about Sexual Transmitted Diseases at University of Kufa. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 9(8), p92122. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.9.08.2019.p92122>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Panduan Perawatan Orang dengan HIV

- AIDS untuk keluarga dan Masyarakat.
https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Pedoman_PBR.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). PROFIL KESEHATAN KABUPATEN TANGERANG 2018. https://dinkes.tangerangkab.go.id/wp-content/files/PROFIL_KESEHATAN_KABUPATEN_TANGERANG_2018.pdf
- Khairunnisa, A., & Laksmi, L. I. (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2019 Tahun 2020. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.32734/scripta.v3i1.5410>
- Kholid, A. (2015). Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Perilaku, Media, dan Aplikasinya (1st ed.). Rajawali Press.
- Mansor, N., Ahmad, N., & Rahman, H. A. (2020). Determinants of knowledge on sexually transmitted infections among students in public higher education institutions in Melaka state, Malaysia. *PLoS ONE*, 15(10 October), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240842>
- Maryam, A., Santy, P., Adesta, R. O., Sekarpuri, A. D., Rachmad, S. H., Muaningsih, Nua, E. N., Ekacahyaningtyas, M., Nusdin, & Mappaware, N. A. (2021). Perempuan dan permasalahannya dalam sistem reproduksi. *Media Sains Indonesia*.
- Megayanti, R., Sukmawati, & Susanti, L. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Mahasiswa Tingkat IFakultas Sains Dan Teknologi Universitas. 177–186.
- Nopitasari, B. L., Wahid, A. R., & Baharudin, B. (2020). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram Terhadap Penyakit Menular Seksual Tahun 2019. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.31764/lf.v1i1.1662>
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nurachmah, E., Yona, S., Ismail, R., Afyanti, Y., Khariroh, S., Surdana, I. K., Sabariah, S., Faisal, M. H., & Toding, J. (2019). Adolescent–parent communication about sexual and reproductive health among junior high school students in five areas with the highest prevalence of HIV in Indonesia: A qualitative study. *Enfermeria Clinica*, 29(Supplement 2), 194–198.
- Purnama, F. (2017). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa di Tangerang Selatan. *Edu Masda Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v1i1.5>
- Putri, A., Munirah, D., Sansuwito, T., Utami, R., & Ramadia, A. (2022). Science Midwifery Knowledge of Sexual and Reproductive Health Among High School Students, Batam, Indonesia. *Science Midwifery*, 10(5), 2721–9453. www.midwifery.iocspublisher.org Journalhomepage:www.midwifery.iocspublisher.org
- Rahma, M. (2018). Hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja di SMA NEGERI 1 SUBANG. *Jurnal Bidan*, 5(01), 17–25.

- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan pengetahuan dan Sikap tentang pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health* (Vol., 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1401060>
- Saenong, R. H., & Sari, L. P. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap infeksi menular seksual pada mahasiswa pendidikan dokter. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 51. <https://doi.org/10.24853/myjm.1.2.51-56>
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Darma Agung Husada*, V(April), 9–15.
- Subbarao, N. T., & Akhilesh, A. (2017). Knowledge and attitude about sexually transmitted infections other than HIV among college students. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases*, 38(1), 10–14. <https://doi.org/10.4103/0253-7184.196888>
- Subiyantoro, G. J., Indrayati, A., & Santoso, A. B. (2018). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) di Universitas Negeri Semarang Tahun 2017/2018. *Edu Geography*, 6(3), 182–188. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- United Nations Children’s Fund. (2019). The Opportunity for Digital Sexuality Education in East Asia and the Pacific. 12–20.
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan perilaku seksual pra nikah remaja pria di indonesia hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>
- WHO. (2019). WHO: Sexually transmitted infections (STIs). [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Wijayanti, E. T., & Puspita, H. (2017). *Jurnal Keperawatan*. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 60–66.
- Wilson, A. N., Ravaldi, C., Scoullar, M. J. L., Vogel, J. P., Szabo, R. A., Fisher, J. R. W., & Homer, C. S. E. (2021). Caring for the carers: Ensuring the provision of quality maternity care during a global pandemic. In *Women and Birth* (Vol. 34, Issue 3). <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2020.03.011>
- World Health organization. (2021). Global progress report on HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections, 2021. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240027077>
- Yesaya Haninuna, G., Rony Nayoan, C., & Bunga, H. (2023). Effect of Tik-Tok and Leaflet Media in Increasing Adolescents. Knowledge. *JPHTCR*, 6(1).
- Zahra, N. I. A., Mumtaza, Z., & Forendra, S. (2021). 7 Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Prosiding SEMNAS BIO 2021*.

